

HUBUNGAN GANGGUAN PENDENGARAN DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS MEUKEK KECAMATAN MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN

Muhammad Jais ⁽¹⁾, Asmima Yanti ⁽²⁾, Yusaida ⁽³⁾

^{(1) (2) (3)} STIKes Medika Seramoe Barat

Email:muhammadjais@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Peningkatan usia lanjut akan diikuti dengan meningkatnya masalah kesehatan. Usia lanjut ditandai dengan penurunan fungsi fisik dan rentan terhadap penyakit. Gangguan kesehatan yang sering ditemukan adalah gangguan pendengaran yang biasanya mempengaruhi penurunan kualitas hidupnya. **Tujuan:** Untuk mengetahui dan menganalisis Hubungan Gangguan Pendengaran Pada Lansia Terhadap Kualitas Hidup Pada Lansia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan tahun 2022. **Metode:** Dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 654 lansia wilayah kerja UPTD Puskesmas Meukek. Teknik sampel menggunakan stratified sampling sebanyak 87 orang. Instrumen yang digunakan adalah pemeriksaan telinga dengan garputala 512 Hz dan kuesioner WHOQOL-BREF untuk mengukur variabel kualitas hidup. Analisis data menggunakan Uji Chi-Square versi 20. **Hasil:** Berdasarkan hasil uji chisquare antara gangguan pendengaran pada lansia terhadap kualitas hidup pada lansia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meukek didapatkan nilai p value = 0,000 (p-value \leq 0,005). **Kesimpulan:** Ada hubungan antara gangguan pendengaran terhadap kualitas hidup lansia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan tahun 2022. **Saran:** Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menangani lansia dengan gangguan pendengaran. dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran yang lebih komprehensif.

Kata Kunci : Lansia, gangguan pendengaran, kualitas hidup

Daftar Pustaka : 21 Jurnal/Internet, 19 Buku (2010- 2021)

PENDAHULUAN

Gangguan pendengaran merupakan masalah kesehatan penting di Indonesia dan perlu mendapat perhatian pemerintah dan masyarakat, termasuk organisasi profesi (Kemenkes, 2017). Kemenkes RI terus berupaya mengurangi gangguan pendengaran di Indonesia untuk meningkatkan kualitas rakyat Indonesia. Mendengarkan sangat terkait dengan hubungan sosial. Jika anda tidak dapat mendengarkan maka komunikasi sosial akan menjadi buruk dan hubungan akan buruk (Kemenkes, 2019).

Menurut penelitian World Health Organization (WHO) pada tahun 2018, diperkirakan gangguan pendengaran memiliki angka kejadian sebanyak 446 juta atau sekitar 6,1% populasi di seluruh dunia. Sekitar 432 juta (93%) di antaranya adalah orang dewasa (242 juta laki-laki, 190 juta perempuan). Secara keseluruhan, prevalensi gangguan pendengaran meningkat seiring bertambahnya usia. Sepertiga penduduk manusia diatas 65 tahun mengalami gangguan pendengaran (WHO, 2018).

Penduduk yang mengalami gangguan pendengaran di Indonesia

terdistribusi dalam beberapa kelompok umur, dimana terbanyak terdapat pada kelompok umur 75 tahun keatas, dengan prevalensi 36,6%, disusul kemudian oleh kelompok umur 65-74 tahun sebesar 17,1 %. (Kemenkes, 2019). Menurut laporan Riskesdas Provinsi Aceh angka panca indra tidak berfungsi seperti tuli pada usia 2 55-64 tahun sebesar 0,5%, usia 65-74 tahun sebesar 1,1% dan usia 75 tahun keatas yaitu sebesar 2,4 % (Balitbangkes, 2018). Data Dinas kesehatan Aceh (2022) data kunjungan RSUZA tahun 2020 mencatat 297 pasien yang terdeteksi mengalami gangguan dengar tuli saraf (tuli permanen) yang akan diderita seumur hidupnya (Dinkes Aceh, 2022).

Berdasarkan data profil Dinas kesehatan Aceh Selatan 2020 diperoleh jumlah usia lanjut sebanyak 20.477 orang (Dinkes Aceh Selatan, 2021). Sementara dari data yang didapatkan di UPTD Puskesmas Meukek bulan Juni 2022 sebanyak 654 orang lansia mendapatkan pelayanan kesehatan dari UPTD Puskesmas Meukek dan mengalami gangguan sistem pendengaran dan penyakit degeneratif lainnya. Pelayanan yang didapatkan berupa pelayanan rawat jalan, rawat inap, posyandu lansia, program penyakit tidak menular, prolanis, dan program rujuk balik.

Peningkatan usia lanjut akan diikuti dengan meningkatnya masalah kesehatan. Usia lanjut ditandai dengan penurunan fungsi

fisik dan rentan terhadap penyakit (Suardiman, 2011). Salah satu gangguan kesehatan yang sering ditemukan adalah gangguan pendengaran. Presbikusis sering terjadi pada usia lebih dari 60 tahun, yang dipengaruhi faktor predesposisi, seperti paparan suara bising terus menerus, obat-obatan yang bersifat ototoksik. Pada penderita presbikusis terjadi gangguan fungsi sensorineural dari periferal dan sentral sistem auditorik yang menyebabkan kehilangan fungsi pedengaran bilateral terutama untuk suara dengan frekuensi tinggi (Durso et all, 2010). Untuk menegakkan diagnosis atau mendeteksi jenis gangguan pendengaran yang terdapat pada 3 seseorang, diperlukan pemeriksaan hantaran melalui udara dan melalui tulang dengan menggunakan tes garputala (kualitatif) atau audiometri nada murni (kuantitatif).

Proses penuaan merupakan suatu proses alami yang tidak dapat dicegah dimana semua individu berharap akan menjalani hidupnya dengan tenang, damai, serta menikmati sisa hidupnya bersama sanak dan saudaranya. Namun pada usia lanjut, seseorang akan mengalami perubahan dari berbagai aspek dalam hidupnya, baik dari aspek fisik, kognitif, bahkan kehidupan psikososialnya pun akan berubah. Hal tersebut akan mempengaruhi kualitas hidup dari usia lanjut. Ketidakmampuan mendengar akibat gangguan pendengaran akan berefek terhadap

fungsi-fungsi organ dari suatu individu. Perubahan fungsi tersebut akan mempengaruhi kualitas hidup dari seseorang (Zhang,2013).

Kualitas hidup lansia merupakan suatu komponen yang kompleks, mencakup usia harapan hidup, kepuasan dalam kehidupan, kesehatan psikologis dan mental, fungsi kognitif, kesehatan dan fungsi fisik, pendapatan dan kondisi tempat tinggal, dukungan sosial dan jaringan sosial (Sutikno, 2011). Menurut Yuliati (2014) kualitas hidup dipengaruhi oleh tingkat kemandirian, kondisi fisik dan psikologis, aktifitas sosial, interaksi sosial dan fungsi keluarga.

Berdasarkan penelitian Istiqomah dan Ismanto (2019) tentang Hubungan Gangguan Pendengaran dengan Kualitas Hidup Lansia menunjukkan bahwa nilai signifikansi antara gangguan pendengaran dengan kualitas hidup adalah $p < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa gangguan pendengaran mempunyai hubungan dengan kualitas hidup dari lansia. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya gangguan pendengaran pada lansia dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup dari seorang lansia. Baik dari dimensi psikis, psikologis, sosial, dan lingkungan.

Kualitas hidup lansia bisa diartikan sebagai kondisi fungsional lansia berada pada kondisi maksimum atau optimal, sehingga memungkinkan mereka menikmati masa tuanya dengan penuh makna, membahagiakan, berguna dan berkualitas. Setidaknya ada beberapa faktor yang menyebabkan lansia untuk tetap bisa menyesuaikan diri dan menerima segala perubahan dan kemunduran yang dialami, adanya penghargaan dan perlakuan yang wajar

dari lingkungan lansia tersebut, lingkungan yang menghargai hak-hak lansia serta memahami kebutuhan dan kondisi psikologis lansia dan tersedianya media atau sarana bagi lansia untuk mengaktualisasi potensi dan kemampuan yang dimiliki. Kesempatan yang diberikan akan memiliki fungsi memelihara dan mengembangkan fungsi-fungsi yang dimiliki oleh lansia (Sutikno, 2011).

Lanjut usia akan mengalami kemunduran fisik maupun mental yang biasanya mempengaruhi penurunan kualitas hidupnya. Kualitas hidup diartikan sebagai persepsi individu mengenai keberfungsian mereka didalam bidang kehidupan. Penurunan atau peningkatan kualitas hidup seorang lanjut usia bisa dilihat dari kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungannya (Pratamaputri, 2018).

Fenomena dilapangan didapatkan bahwa lansia dengan gangguan pendengaran mengalami kesulitan dalam menerima informasi sehingga terjadinya kesalahan dalam menerima informasi yang dapat menyebabkan perselisihan atau rasa curiga. Perasaan malas atau merasa kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar sehingga lebih banyak melakukan aktivitas dirumah, perasaan sedih karena merasa sulit menerima informasi yang jelas. Lansia menjadi terkendala dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar sehingga menimbulkan penurunan dari kualitas hidup dari lansia.

Berdasarkan fenomena masalah yang terjadi maka peneliti melakukan penelitian terkait “Hubungan Gangguan Pendengaran Pada Lansia Terhadap Kualitas Hidup Pada Lansia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meukek

Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan tahun 2022”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif korelasi non-eksperimental yaitu jenis penelitian untuk mendapatkan hubungan variabel dependen dan variabel independen dengan

pendekatan cross sectional study.

Menurut (Notoatmodjo, 2018) survey cross sectional ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach).

HASIL

Tabel 1 Gangguan Sistem Pendengaran Pada Lansia

Pendengaran Lansia	Frekuensi	Persentase
Tuli sensorineural	58	66,7
Tuli konduktif	29	33,3
Total		100 %

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa lansia yang mengalami gangguan sistem pendengaran yaitu tuli sensorineural sebanyak 58 responden

(66,7%) dan tuli konduktif sebanyak 29 responden (33,3%).

Tabel 2 Kualitas Hidup Lansia

Kualitas Hidup	Frekuensi	Persentase
Rendah (< 33)	1	1,1
Sedang (Skor \geq 33 dan <67)	65	74,7
Tinggi (\geq 67)	21	24,1
Total		100%

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 2 kualitas hidup lansia pada pada

lansia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meukek berada pada tingkat sedang (74,7%).

Tabel 3 Hubungan Gangguan Sistem Pendengaran Terhadap Kualitas Hidup Lansia Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Meukek

Gangguan pendengaran pada lansia	Kualitas Hidup					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	F	%	F	%	F	%

Tuli sensorineural	1	1.1 %	43	48.9%	14	15.9%	58	66,67 %
Tuli konduktif	0	0.0%	22	25.0%	7	8.0%	29	33,33 %
Total	1	1,1 %	65	73,9 %	21	23,9 %	87	100 %

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa dari 87 responden lansia terdapat lansia yang mengalami gangguan sistem pendengaran tuli sensorineural memiliki kualitas hidup sedang adalah 58 responden

atau 66,67%, serta lansia yang mengalami gangguan sistem pendengaran tuli konduktif yang kualitas hidupnya berada pada tingkat sedang sebanyak 29 responden atau 25,87%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan uji *Chi square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,000 atau *p-value* < 0,005, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara gangguan pendengaran pada terhadap kualitas hidup lansia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan tahun 2022”

Penelitian Silvanaputri, dkk (2019) tentang Hubungan antara Gangguan Pendengaran dan Kualitas Hidup pada Orang Lanjut Usia didapatkan hasil terdapat kecenderungan bahwa lansia yang memiliki gangguan pendengaran berisiko lebih besar untuk memiliki kualitas hidup yang kurang baik.

Hasil penelitian Destriande, dkk (2021) menunjukkan bahwa kualitas hidup seorang lansia dapat

dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, beberapa faktor diantaranya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, kesehatan fisik, kesehatan psikologis, layanan kesehatan, status perkawinan, tingkat ekonomi, pendidikan, dan spiritual.

Penelitian Nugroho dkk (2022) tentang hubungan gangguan pendengaran dengan kualitas hidup pada lansia dengan pendekatan cross sectional dengan teknik non probability dengan cara purposive sampling dengan jumlah sampel penelitian 40 lansia didapatkan hasil mayoritas responden sebanyak 37 orang menderita gangguan pendengaran (92,5 %) memiliki kualitas hidup kurang baik dengan *p-value* = 0,0001. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat

hubungan yang signifikan antara gangguan pendengaran dengan kualitas hidup pada lansia.

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan antara gangguan pendengaran dengan kualitas hidup lansia dapat dipengaruhi oleh lingkungan, dukungan keluarga, kesehatan fisik, kesehatan psikologis, layanan kesehatan, status perkawinan, tingkat ekonomi, pendidikan, spiritual. Ketika lansia memiliki hubungan yang positif dengan faktor-faktor tersebut, maka kualitas hidup lansia juga mengalami peningkatan atau memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan lansia yang memiliki hubungan yang negatif dengan faktor-faktor yang disebutkan di atas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut yaitu terdapat hubungan antara gangguan pendengaran pada lansia terhadap kualitas hidup pada lansia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan tahun 2023.

SARAN

1. Bagi Penulis lain

Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian tentang hubungan antara gangguan pendengaran pada lansia terhadap kualitas hidup pada lansia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan

tahun 2023.

2. Bagi Institusi/Lahan Praktik. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menangani lansia dengan gangguan pendengaran.
3. Institusi Pendidikan STIKes Medika Seramoe Barat Meulaboh. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara gangguan pendengaran pada lansia terhadap kualitas hidup pada lansia di wilayah kerja UPTD puskesmas Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia & Tulus. 2019. *Perawatan*

Lansia Oleh Keluarga dan Care Giver. Jakarta: Bumi Medika.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018. *Laporan provinsi Aceh Riskesdas 2018*. Dalam <https://dinkes.acehprov.go.id/jelajah/read/2020/03/19/91/hasil-riset-kesehatan-dasar-riskesdas-nasional-tahun-2018.html> diakses tanggal 20 Juli 2022. KESMAS Vol. 8 No. 3, April.

Bozkurt U, Yilmaz M. 2016. The determination of functional independence and quality of life of older adults in nursing home. Internat J Caring Sci. 2016; 9(1):198

Black, J dan Hawks, J. 2014. *Keperawatan Medikal Bedah: Manajemen Klinis untuk Hasil yang Diharapkan*.

- Dialihbahasakan oleh Nampira R.* Jakarta: Salemba Embar Patria.
- Destriande, I.M., Faridah, I., Oktania, K., Rahman, S. (2021). *Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia.* Program Studi Psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia. Jurnal Psikologi Wijaya Putra Vo2. No.1 Juli 2021.
- Dewi, Sofia Rhosma. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik.* Yogyakarta : Deepublish.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Selatan Tahun. 2021. *Profil kesehatan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2020.*
- World Health Organization. 2010. *WHO Quality of Life-BREF (WHOQOL-BREF).* WHOQOL, 2-4. World Health Organization. 2018. *Addressing the rising prevalence of hearing loss.* World Health Organization 2018. Available from: <https://apps.who.int/iris/handle/10665/260336>. License: CC BY-NC-SA 3.0 IGO. 2018
- Zhang M, Gomaa N, Ho A. 2013. *Presbycusis: A Critical Issue In Our Community.* International Journal of Otolaryngology and Head & Neck. Surgery 2(1):111-20. Geneva. Switzerland: ILO Publication.
- daya tahan terhadap stres perawat instalasi perawatan intensif di Rumah Sakit Immanuel Bandung. Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Maranatha.
- Tran, T.T.T. 2017. *Stress, Anxiety and Depression in Clinical Nurses in Vietnam: A cross-sectional survey and cluster analysis.* International Journal of Mental Health Systems, 13(3), pp. 1-11.